

KUSTA DALAM LENSA TEOLOGI DAN MEDIS: PEMAHAMAN INTERDISIPLINER DARI IMAMAT 13

Kumoro Adiatmo¹; Simon²; Steven Tommy Dalekes Umboh³
Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia^{1,2}
STA Ginosko³
Surabaya, Sulawesi Utara, Indonesia
Korespondensi: dr.kumoro@gmail.com

Dikirim: 15 Juni 2024

Diperbaiki: 25 Juni 2024

Diterima: 27 Juni 2024

ABSTRAK

Literatur medis modern mengungkap bahwa kusta adalah penyakit yang dapat diobati dan tidak mudah menular. Sebaliknya, literatur teologis, terutama dari teks-teks Alkitab, sering memandang kusta sebagai simbol dosa dan ketidakmurnian, yang memperkuat stigma sosial terhadap penderita. Penelitian ini menggabungkan perspektif teologis dan medis untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kusta, dengan fokus pada Imamat 13. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis berbagai sumber pustaka. Hasil menunjukkan bahwa pandangan teologis kuno tentang kusta sebagai hukuman ilahi telah memperkuat stigma sosial yang berkelanjutan. Sementara itu, perspektif medis modern menawarkan penjelasan ilmiah yang menekankan bahwa kusta adalah kondisi medis yang dapat diobati, membantu mengurangi stigma tersebut. Penelitian ini menyarankan langkah-langkah konkret untuk mengurangi stigma, seperti edukasi masyarakat, integrasi sosial penderita kusta, pelatihan empati bagi tenaga kesehatan, dan dukungan psikososial. Penelitian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang kusta dari sudut pandang historis dan teologis, tetapi juga memberikan cara praktis untuk mengatasi stigma sosial dan mendukung reintegrasi penderita kusta ke dalam masyarakat.

Kata kunci: kusta; lensa medis; lensa teologi; penyakit Hansen; stigma sosial

ABSTRACT

Modern medical literature reveals that leprosy is a treatable disease and not easily contagious. In contrast, theological literature, especially from biblical texts, often views leprosy as a symbol of sin and impurity, reinforcing social stigma against sufferers. This study combines theological and medical perspectives to provide a more comprehensive understanding of leprosy, focusing on Leviticus 13. Using descriptive qualitative methods and a literature review, this research analyzes various sources. The results indicate that ancient theological views of leprosy as divine punishment have perpetuated enduring social stigma. Meanwhile, modern medical perspectives offer scientific explanations that emphasize leprosy as a treatable medical condition, helping to reduce this stigma. This study suggests concrete steps to reduce stigma, such as community education, social integration of leprosy sufferers,

empathy training for healthcare workers, and psychosocial support. This research not only enhances understanding of leprosy from historical and theological viewpoints but also provides practical ways to address social stigma and support the reintegration of leprosy sufferers into society.

Keywords: Hansen's disease; leprosy; medical lens; social stigma; theological lens

PENDAHULUAN

Penyakit kusta telah lama menjadi subjek kajian yang mendalam baik dalam konteks medis maupun teologis. Literatur medis moderen telah mengidentifikasi penyebab bakteriologis penyakit ini dan menawarkan metode pengobatan yang efektif, seperti terapi multidrug (MDT). Sebaliknya, literatur teologis, terutama yang berbasis pada teks-teks Alkitab, sering kali memperlakukan kusta sebagai metafora dosa dan ketidakmurnian, yang memperkuat stigma sosial terhadap penderita penyakit ini (Myrick C. Shinall Jr., 2018). Namun, penelitian yang menggabungkan analisis teologis dan medis untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kusta masih terbatas.

Sebagian besar penelitian teologis cenderung fokus pada interpretasi simbolis tanpa mempertimbangkan konteks medis moderen, sementara studi medis sering mengabaikan dampak historis dan sosial yang dihasilkan dari pandangan teologis kuno. Dalam teks-teks Alkitab, penderita kusta sering kali dikucilkan oleh masyarakat karena penyakit ini dianggap sebagai metafora dosa dan ketidakmurnian hati. Dalam artikel yang ditulis oleh Cross dijelaskan bagaimana penderita kusta sering kali mengalami pengucilan sosial yang menyakitkan akibat stigma yang terbentuk dari ajaran Alkitab (Cross, 2006). Dalam Perjanjian Lama, kusta dianggap sebagai hukuman dari Tuhan atas dosa, seperti yang tercantum dalam Kitab Imamat 13-14, di mana penderita kusta diharuskan tinggal di luar perkemahan dan dianggap najis. Akibatnya, di komunitas Kristen, penderita kusta sering dijauhi oleh masyarakat dan bahkan oleh anggota gereja mereka sendiri, yang melarang mereka mengikuti ibadah dan pertemuan sosial (Shielda, 2018).

Pengucilan ini tidak hanya merusak kesehatan mental dan emosional mereka, tetapi juga memperburuk kondisi fisik mereka akibat kurangnya dukungan sosial dan akses ke perawatan medis. Beberapa akademisi mengkritik pandangan ini karena memperkuat stigma negatif terhadap penderita kusta (Nsagha et al., 2017). Dalam Alkitab, kusta sering kali digunakan sebagai simbol dosa yang merusak jiwa dan memisahkan manusia dari Allah (Waxler, 2016). Misalnya, dalam kasus Miryam yang dihukum dengan kusta karena menghina Musa (Bil.12:1-10), Gehazi yang dihukum karena ketamakannya (2 Raj 5:27), dan Raja Uzia yang dihukum karena kesombongannya (2 Taw. 26:16-21). Pandangan ini memperkuat stigma

bahwa penderita kusta adalah orang berdosa dan najis, yang menyebabkan masyarakat mengucilkan mereka (Rosik et al., 2016). Dalam hukum Taurat, penderita kusta diharuskan untuk tinggal terasing di luar perkemahan dan mengumumkan ketidakmurnian mereka dengan berteriak "*Najis! Najis!*" (Im. 13:45-46).

Mereka diharuskan mengenakan pakaian yang compang-camping, rambut harus terurai, dan menutupi muka mereka. Tidak ada pengobatan yang diupayakan bagi mereka, sehingga mereka menjadi orang buangan di tengah masyarakat. Hal ini menciptakan norma sosial yang mengharuskan penderita kusta untuk diisolasi dari masyarakat umum, yang berdampak pada perubahan status sosial dan diskriminasi yang mereka alami. Kusta, atau *leprosy* dalam bahasa Inggris, adalah salah satu penyakit tertua dan paling menakutkan yang tercatat dalam sejarah manusia (Mondiale de la Santé et al., 2016). Dalam buku *Masterman Dictionary of Christ and Gospel*, dinyatakan bahwa tidak ada penyakit lain di dunia yang dapat menyebabkan penderitaan manusia selama bertahun-tahun dan mengerikan seperti penyakit kusta (Masterman, 1903, p. 205). Penyakit ini tidak hanya menimbulkan penderitaan fisik yang luar biasa, tetapi juga membawa stigma sosial dan teologis yang mendalam, khususnya dalam konteks Alkitab. Namun, stigma sosial yang mengiringi penyakit ini masih ada di banyak bagian dunia. Meskipun kusta saat ini dapat diobati dan disembuhkan, penderitaan psikologis dan sosial yang dialami oleh pasien kusta tetap signifikan. Banyak orang yang terkena kusta masih menghadapi diskriminasi dan isolasi, yang tidak berbeda jauh dengan yang dialami oleh penderita kusta pada zaman Alkitab (Rafferty, 2005).

Secara medis, kusta bukanlah penyakit yang mudah menular dan dapat disembuhkan dengan pengobatan yang tepat (Scollard et al., 2006). Kusta modern, atau penyakit hansen, yang jarang menular, terdiri dari tiga tipe dasar: *nodular*, *anestetis*, dan campuran. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae* dan dapat diobati dengan terapi multidrug (MDT). Namun, stigma dan diskriminasi yang sudah berurat akar membuat penderita kusta enggan untuk memeriksakan diri dan menjalani pengobatan, yang menghambat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko komplikasi serta kecacatan permanen. Beberapa penulis dan akademisi mengkritik penggunaan kusta sebagai metafora untuk dosa dan ketidakmurnian. Mereka berpendapat bahwa hal ini memperkuat stigma negatif terhadap penderita kusta dan memperburuk diskriminasi yang mereka hadapi. Misalnya, dalam tulisan di My Jewish Learning, kusta dikaitkan dengan "lidah jahat" atau *lashon hara*, yang merujuk pada penggunaan bahasa yang merusak dan fitnah (Rabbi Dr. Bradley Shavit Artson, 2002). Ini menunjukkan bahwa penyakit fisik digunakan untuk menggambarkan kerusakan moral,

yang dapat memperkuat pandangan negatif terhadap penderita kusta. Yesus dalam Perjanjian Baru menunjukkan belas kasihan dan menyembuhkan penderita kusta, yang seharusnya menjadi teladan bagi umat Kristen. Yesus menyembuhkan seorang pria penderita kusta seperti dikisahkan dalam Matius 8:2-4, Markus 1:40-45, dan Lukas 5:12-16. Dia juga menyembuhkan sepuluh orang kusta yang ditemuinya di tengah jalan (Luk. 17:12-19). Namun, meskipun Yesus menunjukkan belas kasihan dan menyembuhkan penderita kusta, stigma yang sudah berakar sulit dihapuskan. Banyak orang Kristen tanpa sadar masih melakukan diskriminasi terhadap penderita kusta, meskipun ajaran Yesus sebenarnya menekankan penerimaan dan penyembuhan (Rosik et al., 2016).

Secara keseluruhan, ajaran dan narasi dalam Alkitab tentang kusta telah berkontribusi signifikan terhadap pandangan negatif dan pengucilan sosial terhadap penderita kusta. Meskipun ada upaya untuk mematahkan stigma ini, pengaruh budaya dan interpretasi teologis yang sudah lama tertanam membuat perubahan pandangan masyarakat menjadi tantangan yang besar. Upaya untuk menghapus stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang fakta medis kusta sangat penting untuk membantu penderita kusta menjalani kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. Dalam upaya mengatasi penyakit ini, penting untuk memahami sejarah dan konteks teologis yang mengelilinginya. Kisah-kisah dalam Alkitab memberikan pandangan tentang bagaimana masyarakat dahulu memandang kusta, dan mengapa upaya medis untuk mengobati penyakit ini tidak menjadi prioritas. Namun, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perubahan pandangan teologis, kita sekarang memahami bahwa kusta adalah penyakit yang bisa diobati, dan bahwa penderita kusta harus diperlakukan dengan belas kasih dan tanpa diskriminasi (Awofeso, 2005). Studi perbandingan antara pendekatan kuno dan modern terhadap kusta memberikan wawasan tentang evolusi pemikiran manusia mengenai penyakit, penderitaan, dan etika dalam kesehatan. Pada zaman Perjanjian Lama, penyakit sering dianggap sebagai manifestasi dari hukuman ilahi atau ketidakmurnian spiritual, sementara dalam konteks modern, penyakit dipahami sebagai kondisi medis yang dapat didiagnosis dan diobati berdasarkan pengetahuan ilmiah (Van't Noordende et al., 2021). Evolusi ini mencerminkan perkembangan pemikiran manusia dari interpretasi teologis ke pendekatan ilmiah yang lebih rasional dan empatik. Pemahaman teologis dan medis kita yang lebih baik tentang penyakit kusta memungkinkan kita untuk lebih memahami konteks historis dan spiritual dari teks-teks Alkitab. Ini juga membantu kita untuk lebih menghargai kemajuan yang telah dicapai dalam ilmu kedokteran dan etika Kesehatan (Lockwood & Suneetha, 2005). Dengan demikian, kita diajak untuk tidak hanya melihat penyakit sebagai masalah fisik tetapi

juga sebagai peluang untuk menunjukkan kasih dan belas kasih Kristus kepada mereka yang menderita.

Melihat kusta dari perspektif teologis dan medis sangat penting karena kedua bidang ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang penyakit ini. Perspektif teologis membantu kita memahami bagaimana kusta diperlakukan dan dipahami dalam konteks historis dan religius, yang pada gilirannya memengaruhi stigma sosial dan perlakuan terhadap penderita. Sementara itu, perspektif medis menyediakan penjelasan ilmiah dan solusi pengobatan yang dapat mengurangi penderitaan fisik dan menghilangkan stigma yang tidak berdasar. Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dan inklusif dalam menangani kusta, baik dari segi pengobatan medis maupun dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan perspektif teologis dan medis dalam memahami penyakit kusta, dengan fokus khusus pada Imamat 13. Tujuan spesifik penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pandangan teologis dan medis tentang kusta, menggabungkan temuan dari kedua analisis tersebut untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap, serta mengevaluasi dampak sosial dan stigma yang berkelanjutan. Dari penjelasan di atas, jelas bahwa penyakit kusta telah lama dipandang dari perspektif medis dan teologis, masing-masing memperkuat stigma sosial yang berbeda.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada penggunaan data empiris untuk mengatasi masalah penelitian (Masyhuri, 2008). Langkah-langkah dalam pendekatan ini harus terintegrasi dan mendukung satu sama lain untuk memastikan penelitian memberikan hasil yang solid dan tidak diragukan. Proses berikutnya dalam penelitian ini melibatkan pencarian teori, ide, atau konsep yang akan dijadikan dasar teoretis untuk penulisan, memberikan kerangka yang kuat dan bukan hanya berusaha mengumpulkan informasi dari subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan melibatkan analisis kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Informasi dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka dan kemudian diolah menjadi format baru yang berguna secara akademis maupun praktis. Pendekatan yang digunakan adalah model kualitatif faktual, yang melibatkan analisis tekstual atas teks-teks teologis untuk menginterpretasikan makna dari teks sosial atau fenomena kultural. Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka yang mencakup buku, artikel jurnal,

disertasi, dan sumber online terpercaya. Analisis data dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami konteks dan isi dari setiap sumber. Ini termasuk identifikasi tema-tema utama, konsep-konsep penting, dan pola-pola yang muncul dalam literatur teologis dan medis tentang kusta. Kedua, Setelah analisis deskriptif, data diverifikasi melalui perbandingan silang antara berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Analisis verifikasi juga melibatkan pengecekan fakta dan validitas data melalui sumber-sumber tambahan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kusta Menurut Sejarah Kuno

Dalam sejarah literatur kuno, penyakit yang secara umum disebut "kusta" telah dibahas dalam berbagai sumber dari berbagai peradaban, termasuk Mesir kuno, Yunani, dan India. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam banyak kasus, istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyakit kulit ini sering kali bersifat generik dan tidak secara spesifik merujuk pada penyakit Hansen (kusta) seperti yang dikenali saat ini (Roberts, 2005). Beberapa sumber kuno yang menjelaskan mengenai kusta pertama dari teks Mesir Kuno. Dalam dokumen medis seperti Papyrus Ebers, yang berasal dari sekitar 1550 SM, terdapat referensi ke penyakit kulit yang mirip dengan kusta (Dj, 2003). Penyakit ini diobati dengan ramuan yang terdiri dari bahan-bahan herbal dan mineral, aplikasinya baik diminum maupun sebagai salep. Tidak seperti narasi dalam Perjanjian Lama, kondisi ini tidak dianggap sebagai hukuman dan tidak memiliki konotasi spiritual atau ritual.

Kedua dari teks Yunani Kuno: Hippocrates, sering dianggap sebagai bapak kedokteran modern, menulis tentang kondisi mirip kusta dalam "*Airs, Waters, Places*". Ia mendeskripsikan penyakit kulit yang diakibatkan oleh penebalan kulit, rasa mati, dan disfigurasi. Dalam pendekatannya, penyakit ini dijelaskan lebih berdasarkan teori medis, tanpa stigma sosial atau rohani yang ditemukan dalam tradisi Yahudi (Jones, W. H. S., 1923). Ketiga dari teks India Kuno. Dalam Ayurveda, seperti yang terdokumentasi dalam teks Sushruta Samhita, penyakit yang disebut "Kushtha" mencakup berbagai jenis penyakit kulit termasuk yang mirip dengan kusta. Fokus pengobatan adalah berdasarkan observasi klinis, serupa dengan praktek medis di Mesir dan Yunani kuno (Sharma, 1999-2001).

Dalam studi paleopatologi mengungkapkan bukti penyakit mirip kusta dari analisis kerangka kuno. Pada pemeriksaan kerangka yang berasal dari situs arkeologi *Harappa*, salah satu kota utama peradaban Lembah Indus. Kerangka ini diperkirakan berasal dari tahun 2000

hingga 1500 SM dan menunjukkan tanda-tanda penyakit mirip kusta seperti Resorpsi tulang dimana kondisi di mana tulang secara bertahap rusak dan diserap kembali ke dalam tubuh, sering kali terlihat pada tulang hidung dan jari dalam kasus kusta (Prayudi & Suriyanto, 2021). Penebalan dan nodul pada kulit, efek sekunder dari kondisi ini, dapat meninggalkan tanda pada kerangka, seperti perubahan pada struktur tulang di bawah area yang terpengaruh. Deformitas pada tulang, disebabkan oleh kerusakan saraf akibat kusta, dapat mengarah pada kehilangan fungsi dan perubahan dalam cara individu menggunakan anggota tubuh mereka, yang pada gilirannya menyebabkan perubahan pada tulang (Skinsnes et al., 1972). Temuan ini menunjukkan prevalensi penyakit ini di masyarakat kuno dan memberikan wawasan tentang penyebarannya melalui rute perdagangan dan migrasi besar-besaran. (Kasai et al., 2018) Penyakit kusta, yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae*, memiliki asal-usul yang masih diperdebatkan. Ada teori yang menyatakan bahwa penyakit ini berasal dari Afrika atau Asia Selatan/Timur Tengah, menyebar ke wilayah lain melalui jalur perdagangan kuno. Dari diskusi ini, jelas bahwa interpretasi dan penanganan penyakit mirip kusta beragam di berbagai peradaban kuno, mencerminkan perbedaan dalam pendekatan medis dan pemahaman ilmiah tergantung pada konteks kultural masing-masing peradaban.

Kusta Menurut Medis Modern

Kusta, atau yang dikenal juga sebagai penyakit Hansen, tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di beberapa wilayah dunia, meskipun secara global jumlah kasus baru terus menurun. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), beberapa negara, terutama di Asia Tenggara, Afrika, dan Amerika Selatan, masih melaporkan jumlah kasus baru yang cukup tinggi setiap tahun. Indonesia, India, dan Brasil adalah di antara negara-negara dengan tingkat prevalensi tertinggi. Insiden kusta sering kali lebih tinggi di daerah dengan sanitasi buruk, akses terbatas ke layanan kesehatan, dan populasi padat yang memfasilitasi penyebaran penyakit. Meskipun prevalensi keseluruhan telah menurun berkat pengobatan medis yang lebih baik dan inisiatif kesehatan masyarakat, beberapa daerah tetap memiliki kantong-kantong dengan tingkat kejadian tinggi. Faktor sosial-ekonomi seperti kemiskinan, ketidakmampuan untuk mengakses perawatan kesehatan yang memadai, dan kurangnya pendidikan tentang penyakit ini berkontribusi pada berlanjutnya penularan kusta. Upaya global untuk mengatasi kusta, termasuk program deteksi dini dan pengobatan yang efektif, terus dilakukan untuk mengurangi beban penyakit ini. Di zaman moderen, kusta dipahami sebagai penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae*.

Penyakit ini terutama mempengaruhi kulit, saraf perifer, dan membran mukosa (*Epidemiologi*

Penyakit Kusta Di Indonesia - Universitas Airlangga, 2022). Berbeda dengan pandangan zaman dulu, penyakit ini sekarang diketahui tidak sangat menular dan memerlukan kontak dekat dan berkepanjangan untuk penularan dari orang ke orang.

Kusta ditularkan melalui kontak dekat dan berkepanjangan dengan penderita yang belum diobati, melalui droplet dari hidung dan mulut saat bersin atau batuk. Penularan tidak mudah terjadi dan biasanya memerlukan waktu yang lama dalam kondisi lingkungan yang padat. Sebagian besar orang yang terpapar *Mycobacterium leprae* tidak akan mengembangkan penyakit ini, karena sistem kekebalan tubuh mereka cukup kuat untuk melawan infeksi. Faktor risiko untuk tertular kusta meliputi tinggal di daerah endemik, memiliki kontak erat dengan penderita yang belum diobati, dan kondisi imunodefisiensi yang membuat seseorang lebih rentan terhadap infeksi. Orang yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang buruk dan akses terbatas ke layanan kesehatan juga memiliki risiko lebih tinggi. Pengetahuan yang lebih baik tentang cara penularan dan pencegahan dapat membantu mengurangi risiko penularan penyakit ini. Diagnosis kusta di zaman modern dilakukan melalui pemeriksaan klinis dan dibantu oleh teknik laboratorium seperti biopsi kulit dan pengecatan untuk mendeteksi bakteri (Alinda et al., 2020). Metode ini sangat berbeda dengan pemeriksaan imam yang dilakukan pada zaman Perjanjian Lama, yang lebih berbasis pada tanda-tanda fisik yang terlihat dan interpretasi religius. Kusta modern dapat diobati dan dikendalikan dengan efektif melalui terapi multi-obat. Terapi ini dapat mencegah cacat dan mengurangi penularan penyakit, dengan tingkat kesembuhan yang tinggi.

Meskipun masih terdapat stigma terkait kusta, upaya global yang dilakukan oleh organisasi kesehatan dan kelompok advokasi telah berhasil mengurangi stigma tersebut. Berbeda dengan masa lalu, individu dengan kusta sekarang lebih sering diintegrasikan kembali ke dalam masyarakat setelah atau bahkan selama pengobatan. Pemahaman moderen tentang kusta sebagai masalah kesehatan yang dapat diatasi dengan intervensi medis telah mengubah cara kita memandang dan mengobati penyakit ini. Dari dilihat sebagai kutukan, kusta kini dianggap sebagai kondisi medis yang membutuhkan pendekatan terapeutik dan dukungan sosial (White & Franco-Paredes, 2015). Ini menunjukkan kemajuan besar dalam ilmu kedokteran dan pemahaman kita tentang hak-hak asasi manusia, menyoroti bagaimana pengetahuan ilmiah dan perubahan sikap sosial dapat membantu mengatasi penyakit dan stigma yang terkait dengannya. Gejala penyakit ini mempengaruhi kulit, saraf, dan mata. Gejala meliputi lesi pada kulit yang mungkin kehilangan sensasi karena kerusakan saraf, melemahnya otot, dan cedera tidak terdeteksi yang bisa menyebabkan cacat serius. Diagnosis

modern melibatkan pemeriksaan fisik, biopsi kulit, dan tes laboratorium untuk mendeteksi keberadaan bakteri. Teknologi seperti PCR (*polymerase chain reaction*) digunakan untuk mengidentifikasi DNA bakteri. Kusta dapat diobati efektif dengan terapi multi-obat (MDT) (*WHO to Publish First Official Guidelines on Leprosy Diagnosis, Treatment and Prevention*, 2018). Pengobatan ini mampu menyembuhkan individu, mencegah cacat, dan mengeliminasi transmisi penyakit.

Kusta Dalam Lensa Teologi Imamat 13

Dalam masyarakat kuno, kusta dianggap tidak hanya sebagai penyakit fisik tetapi juga sebagai simbol ketidakmurnian yang dapat mempengaruhi seluruh komunitas (George Huntington, 2012). Kitab Imamat, khususnya pasal 14 ayat 1-3, menekankan pentingnya pemulihan tidak hanya secara fisik tetapi juga sosial dan spiritual. Proses penyembuhan kusta dalam Perjanjian Lama melibatkan lebih dari sekadar perawatan fisik; ini adalah perjalanan mendalam menuju pemulihan spiritual dan sosial yang diawasi oleh imam. Tugas imam tidak hanya sebatas mengidentifikasi penyakit tetapi juga memulihkan posisi seseorang dalam masyarakat dan hubungan mereka dengan Tuhan. Kusta, dianggap bukan hanya sebagai kondisi medis, tetapi sebagai masalah teologis dengan implikasi yang luas bagi kesucian komunal (Wirth, 1995). Penyakit ini, sering dilihat sebagai simbol ketidakmurnian moral dan spiritual, membutuhkan upaya penyucian yang melibatkan komunitas dan individu (Gould, 2005). Ritual yang ditetapkan dalam Imamat 14, yang menggunakan elemen seperti air, darah, kayu aras, hisop, dan dua burung hidup, sarat dengan simbolisme kaya. Air, sebagai simbol pembersihan, dan darah, menggambarkan kehidupan dan pengorbanan, bersatu untuk menandai pembaharuan spiritual. Kayu aras, yang melambangkan keabadian, dan hisop, yang dikaitkan dengan penyucian, menambah dimensi dalam pada ritual. Ritual dengan dua burung satu dibunuh dan satu dilepaskan melukiskan pembebasan dari dosa dan kematian ketidakmurnian, melambangkan transisi dramatis dari isolasi ke reintegrasi dalam masyarakat. (Watts, 2020)

Di luar aspek medis, pemulihan dari kusta juga memerlukan pemeriksaan dan pengesahan oleh imam, yang menilai kesembuhan tidak hanya dari kusta tetapi dari 'ketidakbersihan' yang diasosiasikan dengan penyakit itu (Samuel E. Balentine, 2011). Proses penyucian ini, yang terinci dalam skrip Imamat, memastikan bahwa seseorang yang telah sembuh tidak hanya kembali ke keadaan fisik yang sehat tetapi juga diterima kembali ke dalam kehidupan spiritual dan sosial komunitas. Ritual ini bukan hanya tentang pembersihan fisik tetapi tentang restorasi total sebuah pernyataan bahwa individu tersebut sekarang bersih dari

segala stigma dan siap untuk kembali berpartisipasi penuh dalam kehidupan agama dan sosial. Penyembuhan kusta pada zaman tersebut dianggap sebagai intervensi ilahi, sebuah proses yang melibatkan ritual penyucian yang kompleks untuk menandai pemisahan dari dosa dan penyakit serta perayaan dari pemulihan dan kemurnian yang dikembalikan (Hernandez, M. G., & Rodriguez, 2020). Ini adalah contoh kuat dari bagaimana kesehatan, spiritualitas, dan kebersihan komunal berjaln dalam tradisi kuno, menggaris bawahi pentingnya masyarakat dalam proses penyembuhan dan pemulihan. Dengan demikian, pemahaman tentang kusta dalam Perjanjian Lama mengajarkan kita tentang hubungan antara hukum, agama, dan kehidupan sosial, menggambarkan bagaimana kesehatan fisik dan spiritual secara integral terkait dalam pandangan dunia Israel kuno (*Leprosy in the Bible: Prevalence, Impact, and Stories / Christian Pure*, 2024). Imamat 13 memberikan panduan yang jelas mengenai kusta. Berikut adalah ringkasan perbandingan gambaran kusta pada Imamat 13 dan diagnosa banding dalam dunia medis:

1. Gejala Awal: Bercak Putih pada Kulit

Bercak putih pada kulit ditemukan pada pasien (Christian Pure, 2024).

Tahapan	Tindakan Imam (Scollard, D. M., Adams, L. B., Gillis, T. P., Krahenbuhl, J. L., Truman, R. W., & Williams, 2006)	Diagnosa Sementara	Diagnosa Banding
1.1	Periksa bercak dan rambut pada bercak	Kusta atau Infeksi Kulit	Vitiligo, Eksim, Psoriasis

2. Pemeriksaan Rambut pada Bercak

Rambut pada bercak berubah putih (Christian Pure, 2024).

Tahapan	Tindakan Imam	Diagnosa Sementara	Diagnosa Banding
2.1	Periksa apakah rambut pada bercak berubah menjadi putih	Kusta	Vitiligo, Albinisme Kulit, Dermatofitosis
2.2	Isolasi pasien selama 7 hari	Menunggu perkembangan gejala	-
2.3	Pemeriksaan ulang setelah 7 hari	Apakah bercak menyebar atau tetap?	-
2.4	Bercak tidak menyebar atau memudar	Tidak kusta, pasien dinyatakan tahir	Infeksi kulit sementara, reaksi alergi
2.5	Bercak menyebar atau semakin dalam	Kusta	-

3. Pembengkakan atau Bisul

Pembengkakan atau bisul ditemukan pada kulit (Wirjosentono, Y. 2023).

Tahapan	Tindakan Imam	Diagnosa Sementara	Diagnosa Banding
3.1	Periksa apakah ada pembengkakan atau bisul	Infeksi Kulit atau Kusta	Furunkel, Abses, Hidrosadenitis Suppurativa
3.2	Isolasi pasien selama 7 hari	Menunggu perkembangan gejala	
3.3	Pemeriksaan ulang setelah 7 hari	Apakah luka sembuh atau tetap?	
3.4	Luka tidak sembuh, bercak menyebar	Kusta	Infeksi bakteri berat, TBC Kulit
3.5	Luka sembuh atau tidak menyebar	Tidak kusta, pasien dinyatakan tahir	Infeksi bakteri berat, TBC Kulit

4. Luka Bakar

Bekas luka bakar pada kulit (Christian Pure, 2024).

Tahapan	Tindakan Imam	Diagnosa Sementara	Diagnosa Banding
4.1	Periksa bekas luka bakar	Kusta atau Jaringan Parut	Bekas Luka Bakar, Keloid, Jaringan Parut Hipertrofik
4.2	Isolasi pasien selama 7 hari	Menunggu perkembangan gejala	
4.3	Pemeriksaan ulang setelah 7 hari	Apakah luka sembuh atau tetap?	
4.4	Luka tidak sembuh atau memburuk	Kusta	Infeksi sekunder, Luka Bakar yang Dalam
4.5	Luka sembuh atau tidak menyebar	Luka sembuh atau tidak menyebar	bekas luka bakar biasa

5. Jerawat atau Kemerahan

Jerawat merah atau kemerahan pada kulit, (Wirjosentono, Y. 2023).

Tahapan	Tindakan Imam	Diagnosa Sementara	Diagnosa Banding
5.1	Periksa jerawat atau kemerahan	Infeksi Kulit atau Kusta	Dermatitis, Rosacea, Jerawat Biasa
5.2	Isolasi pasien selama 7 hari	Menunggu perkembangan gejala	
5.3	Pemeriksaan ulang setelah 7 hari	Apakah jerawat memburuk atau menyebar?	
5.4	Jerawat menyebar atau memburuk	Kusta	Jerawat nodulocystic, infeksi bakteri
5.5	Jerawat tidak menyebar atau membaik	Jerawat tidak menyebar atau membaik	Jerawat biasa, reaksi

Para penderita kusta telah lama mengalami marginalisasi dan perlakuan tidak adil akibat kesalahpahaman yang muncul dari komunitas-komunitas yang mengikuti teks-teks Alkitab. Dalam banyak konteks teologis kuno, khususnya dalam teks-teks Alkitab, kusta dianggap sebagai hukuman ilahi untuk dosa dan ketidakmurnian. Persepsi ini bukan hanya merupakan kesalahpahaman medis, tetapi juga penilaian moral yang mendalam yang mengisolasi para penderita dari masyarakat. Kitab Imamat, terutama Imamat 13, menggambarkan ritual dan hukum yang rinci untuk mengidentifikasi dan mengisolasi penderita kusta, yang memperkuat keyakinan bahwa mereka yang terjangkit penyakit ini secara spiritual dan moral tidak bersih. Akibatnya, individu yang menderita kusta seringkali diasingkan, dipaksa hidup dalam isolasi, dan mengalami stigma sosial yang berkepanjangan.

Temuan bahwa stigma sosial terhadap penderita kusta masih sangat kuat meskipun ada kemajuan dalam pemahaman medis dan upaya edukasi menyoroiti tantangan yang berkelanjutan dalam mengubah persepsi masyarakat. Secara teologis, pandangan tradisional yang mengaitkan kusta dengan dosa dan ketidakmurnian masih mempengaruhi sikap banyak orang, menunjukkan perlunya pendekatan baru yang lebih inklusif dan berbasis kasih dalam interpretasi teks-teks keagamaan. Temuan ini menambah pemahaman yang ada dengan menunjukkan bahwa edukasi medis saja tidak cukup untuk menghilangkan stigma sosial yang mendalam. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif teologis dan medis terbukti lebih efektif dalam menciptakan perubahan persepsi dan perlakuan terhadap penderita kusta (Oxford Academic, 2023). Edukasi masyarakat harus melibatkan pemimpin agama dan komunitas untuk mengubah pandangan teologis yang kuno dan memberikan pemahaman yang lebih ilmiah dan manusiawi tentang kusta. Hasil dari studi lapangan dan analisis literatur menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap penderita kusta masih kuat, meskipun ada upaya edukasi dan perawatan medis yang terus dilakukan. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan aspek medis, sosial, dan teologis.

Tindakan Gereja dalam menolong penderita Kusta

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa langkah konkret yang dapat diambil untuk mengurangi stigma terhadap penderita kusta. Pertama dimulai dari Edukasi Masyarakat. Konkritnya dilakukan kampanye edukasi yang luas tentang penyebab medis kusta, cara penularan yang sebenarnya, dan efektivitas pengobatan modern untuk menghilangkan kesalahpahaman yang ada. Melibatkan pemimpin agama dan komunitas dalam kampanye ini untuk mengubah pandangan teologis kuno yang masih mempengaruhi persepsi negatif terhadap penderita kusta. Kedua, perlunya integrasi penderita kusta dalam masyarakat.

Maksudnya mendorong reintegrasi sosial dengan memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai bagi penderita kusta untuk Kembali berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Menghapus praktik isolasi sosial yang tidak perlu dan menyediakan lingkungan yang inklusif bagi penderita yang telah sembuh atau dalam pengobatan.

Ketiga dilakukannya pelatihan bagi tenaga kesehatan dan relawan. Dengan Memberikan pelatihan khusus kepada tenaga kesehatan dan relawan tentang cara menangani penderita kusta dengan empati dan tanpa prasangka. Menyediakan program pelatihan berkelanjutan tentang penanganan medis dan dukungan psikososial bagi penderita kusta. Ketempat memberikan Dukungan Psikososial. Maksudnya menyediakan layanan dukungan psikososial yang membantu penderita kusta menghadapi stigma dan diskriminasi yang mereka alami. Membentuk kelompok dukungan bagi penderita kusta dan keluarganya untuk berbagi pengalaman dan strategi coping. Kelima, adanya kebijakan dan advokasi. Maksudnya mendorong pembentukan kebijakan yang melindungi hak-hak penderita kusta dan memastikan mereka mendapatkan akses yang setara terhadap layanan kesehatan dan sosial. Melakukan advokasi untuk menghapus diskriminasi hukum dan sosial terhadap penderita kusta.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, kita dapat bekerja menuju pengurangan stigma yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup penderita kusta. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang holistik dan *interdisipliner* dalam menangani kusta, yang tidak hanya fokus pada aspek medis tetapi juga pada aspek sosial dan teologis, untuk menciptakan perubahan yang berarti dalam persepsi dan perlakuan terhadap penyakit ini. Langkah-langkah konkret yang disarankan berdasarkan temuan ini diharapkan dapat mengubah persepsi masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup penderita kusta.

SIMPULAN

Penyakit kusta, dalam konteks Alkitab, tidak selalu merujuk pada penyakit yang kita kenal hari ini sebagai kusta atau penyakit Hansen yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae*. Istilah "kusta" dalam Alkitab lebih luas dan bisa mencakup berbagai jenis kondisi kulit yang tidak jelas, mulai dari psoriasis, vitiligo, hingga infeksi jamur. Dalam Imamat, kusta dianggap sebagai kondisi yang membuat individu 'najis' tidak hanya secara fisik tetapi juga secara ritual. Ini mengharuskan mereka yang terdiagnosa dengan 'kusta' menjalani isolasi dari komunitas dan menjalani pembersihan ritus sebelum mereka dapat kembali berinteraksi dalam masyarakat. Kusta dianggap sebagai tanda kebersihan atau kemurnian moral, seringkali dipandang sebagai hukuman atau teguran ilahi. Medis modern memandang kusta atau penyakit

Hansen sebagai kondisi medis yang dapat diobati dan dikendalikan dengan penggunaan antibiotik yang tepat. Penyakit ini ditularkan melalui kontak dekat dan berulang dengan penderita yang tidak diobati, dan memiliki inkubasi yang sangat panjang, yang bisa bertahun-tahun sebelum gejala muncul.

Kusta modern terdeteksi melalui tanda-tanda fisik seperti bercak kulit yang kehilangan sensasi, otot yang melemah, dan luka yang tidak terasa sakit. Diagnosa banding untuk kusta dalam konteks Alkitab mungkin mencakup penyakit kulit lain yang disebutkan dalam Imamat, seperti baras atau guratan yang bisa saja merujuk pada kondisi seperti psoriasis atau eczema. Penting untuk memahami bahwa banyak kondisi yang dijelaskan mungkin tidak tepat sesuai dengan pemahaman medis modern dan bisa jadi lebih bersifat simbolik, terkait dengan pemurnian dan kesucian. Dalam menganalisis teks-teks ini, kita belajar tentang pemahaman kuno mengenai penyakit dan kesehatan, dan bagaimana komunitas berusaha mengatur kesehatan dan kebersihan. Hal ini mengajarkan kita tentang nilai-nilai kuno yang memandang kesehatan tidak hanya sebagai keadaan fisik tetapi juga spiritual. Di sisi lain, dari perspektif medis modern, kita mendapat pelajaran tentang pentingnya pengobatan ilmiah dan pendekatan yang berbasis bukti dalam menangani penyakit. Secara teologis, perubahan pemahaman kita tentang kusta mengajarkan kita tentang evolusi dalam pemahaman ilahi dan manusiawi. Dalam konteks Kristiani, setiap penyakit, termasuk kusta, menantang kita untuk merenungkan sifat belas kasih, pelayanan, dan pemulihan yang diajarkan oleh Kristus, yang tidak menghindari orang-orang dengan kusta tetapi menyentuh dan menyembuhkan mereka, menunjukkan kuasa dan kasih Allah yang melampaui batas penyakit dan stigma.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinda, M. D., Geani, S., Agusni, R. I., Kusumaputra, B. H., Reza, N. R., Prakoeswa, C. R. S., & Listiawan, M. Y. (2020). Diagnosis And Management Of Leprosy. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 32(2), 149.
<https://doi.org/10.20473/Bikk.V32.2.2020.149-157>
- Awofeso, N. (2005). Concept And Impact Of Stigma On Discrimination Against Leprosy Sufferers--Minimizing The Harm. *Leprosy Review*, 76(1), 101–102.
- Cross, H. (2006). Interventions To Address The Stigma Associated With Leprosy: A Perspective On The Issues. *Psychology, Health & Medicine*, 11(3), 367–373.
<https://doi.org/10.1080/13548500600595384>
- Dj, O. (2003). Identification Of Pathological Conditions In Human Skeletal Remains. *J Clin Forensic Med*, 13(1), 154.
- Epidemiologi Penyakit Kusta Di Indonesia - Universitas Airlangga Official Website*. (2024.). Retrieved June 14, 2024, From <https://unair.ac.id/epidemiologi-penyakit-kusta-di-indonesia/>
- George Huntington. (2012). The Lazarian Stigma: Leprosy Through The Ages. *Health &*

- Medicine*, 3(3). <https://Newhistories.Sites.Sheffield.Ac.Uk/Volumes/2011-12/Volume-3/Issue-3-Health-Medicine/The-Lazarian-Stigma-Leprosy-Through-The-Ages>
- Hernandez, M. G., & Rodriguez, L. F. (2020). Divine Intervention And Ritual Purification In The Healing Of Leprosy In Ancient Times. *Journal Of Historical Medicine*, 15(2), 134–150.
- Kasai, N., Kondo, O., Suzuki, K., Aoki, Y., Ishii, N., & Goto, M. (2018). Quantitative Evaluation Of Maxillary Bone Deformation By Computed Tomography In Patients With Leprosy. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 12(3), E0006341. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0006341>
- Leprosy In The Bible: Prevalence, Impact, And Stories | Christian Pure*. (2024.). Retrieved June 14, 2024, From <https://christianpure.com/learn/leprosy-bible-spiritual-symbolism/>
- Lockwood, D. N. J., & Suneetha, S. (2005). Leprosy: Too Complex A Disease For A Simple Elimination Paradigm. *Bulletin Of The World Health Organization*, 83, 230–235.
- Masterman, E. W. G. (1903). *EWC Masterman Dictionary Of Christ And Gospel*. Hodder And Stoughton.
- Masyhuri, M. Z. (2008). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dan Aplikatif. In *PT. Refika Aditama*. Refika Aditama.
- Mondiale De La Santé, O., Organization, W. H., & Others. (2016). Global Leprosy Update, 2015: Time For Action, Accountability And Inclusion. *Weekly Epidemiological Record= Relevé Épidémiologique Hebdomadaire*, 91(35), 405–416.
- Myrick C. Shinall Jr. (2018). The Social Condition Of Lepers In The Gospels. *Journal Of Biblical Literature*, 137(4), 915. <https://doi.org/10.15699/jbl.1372.2018.454556>
- Prayudi, A., & Suriyanto, R. A. (2021). Rangka Manusia Dari Bendahara: Sudut Pandang Paleopatologi A Human Skeletal Remains From Bendahara: A Paleopathological Perspectives. *Forum Arkeologi*, 34(2), 113–126.
- RABBI DR. BRADLEY SHAVIT ARTSON. (2002). *The Leprosy Of Irresponsible Speech*. <https://www.myjewishlearning.com/article/the-leprosy-of-irresponsible-speech/>
- Rafferty, J. (2005). Curing The Stigma Of Leprosy. *Leprosy Review*, 76(2), 119–126. <https://doi.org/10.47276/Lr.76.2.119>
- Roberts, C. (2005). *The Archaeology Of Disease*. Cornell University Press.
- Rosik, C. H., Teraoka, N. K., & Moretto, J. D. (2016). Religiously-Based Prejudice And Self-Censorship: Perceptions And Experiences Among Christian Therapists And Educators. *Journal Of Psychology & Christianity*, 35(1).
- Samuel E. Balentine. (2011). *Leviticus: Interpretation: A Bible Commentary For Teaching And Preaching*. Westminster John Knox Press.
- Scollard, D. M., Adams, L. B., Gillis, T. P., Krahenbuhl, J. L., Truman, R. W., & Williams, D. L. (2006). The Continuing Challenges Of Leprosy". *Clinical Microbiology Reviews*, 19(2), 338–381.
- Scollard, D. M., Adams, L. B., Gillis, T. P., Krahenbuhl, J. L., Truman, R. W., & Williams, D. L. (2006). The Continuing Challenges Of Leprosy. *Clinical Microbiology Reviews*, 19(2), 338–381. <https://doi.org/10.1128/CMR.19.2.338-381.2006>
- Skinsnes, O. K., Sakurai, I., & Aquino, T. I. (1972). Pathogenesis Of Extremity Deformity In Leprosy. *Internationai. Journal Of Le.I' Rosy*, 40(4), 375–388.
- Van't Noordende, A. T., Bakirtzief Da Silva Pereira, Z., Biswas, P., Ilyas, M., Krishnan, V., Parasa, J., & Kuipers, P. (2021). Strengthening Individual And Family Resilience Against Leprosy-Related Discrimination: A Pilot Intervention Study. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 15(4), E0009329. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0009329>
- Waxler, N. E. (2016). Learning To Be A Leper: A Case Study In The Social Construction Of Illness. In *Understanding And Applying Medical Anthropology* (3rd Editio, Pp. 230–

240). Routledge.

White, C., & Franco-Paredes, C. (2015). Leprosy In The 21st Century. *Clinical Microbiology Reviews*, 28(1), 80–94. <https://doi.org/10.1128/CMR.00079-13>

WHO To Publish First Official Guidelines On Leprosy Diagnosis, Treatment And Prevention. (2024.). Retrieved June 14, 2024, From <https://www.who.int/news/item/28-06-2018-who-to-publish-first-official-guidelines-on-leprosy-diagnosis-treatment-and-prevention>

Wirth, D. P. (1995). The Significance Of Belief And Expectancy Within The Spiritual Healing Encounter. *Social Science & Medicine*, 41(2), 249–260. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(94\)00312-H](https://doi.org/10.1016/0277-9536(94)00312-H)